

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN  
PENGETAHUAN TENTANG ABK DENGAN  
KOMPETENSI GURU DI SEKOLAH INKLUSIF**



**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Kepada  
Program Studi Sains Psikologi  
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Ilmu Psikologi**

**Oleh:**

**MUYASAROTUN SA'IDAH  
S. 300 120 010**

**MAGISTER SAINS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN  
PENGETAHUAN TENTANG ABK DENGAN  
KOMPETENSI GURU DI SEKOLAH INKLUSIF**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Magister Sains Psikologi  
Kekhususan Psikologi Pendidikan**

**Oleh:**

**MUYASAROTUN SA'IDAH  
S. 300 120 010**

**MAGISTER SAINS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**

Halaman Persetujuan

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN  
PENGETAHUAN TENTANG ABK DENGAN  
KOMPETENSI GURU DI SEKOLAH INKLUSIF**

Diajukan oleh:

**MUYASAROTUN SA'IDAH**

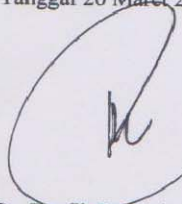
**NIM: S300120010**

Telah Disetujui dan Dipertahankan di Depan Penguji

Telah Disetujui oleh:

Pembimbing Utama

Tanggal 20 Maret 2015



Dr. Taufik Kasturi, M.Si

# **HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN PENGETAHUAN TENTANG ABK DENGAN KOMPETENSI GURU DI SEKOLAH INKLUSIF**

Muyasarotun Sa'idah NIM S.300120010  
Magister Sains Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*ABSTRACT. This research is aimed to investigate the relationship between emotional intelligence and knowledge of special need children with the competence of teachers in inclusive schools. The hypothesis of this study is that there is a relationship between emotional intelligence and knowledge of special need children with the competence of teachers in inclusive school. This study is a quantitative correlation approach. The population was 46 teachers at the Islamic elementary school Nidaul Salatiga. The results showed that there is a significant positive relationship between emotional intelligence and competence of teachers in inclusive school indicated by the value of the correlation coefficient  $r_{xy}$  is 0.661 with a significance  $p = 0.000 < p = 0,01$  and effective contribution emotional intelligence to the competencies of teachers in inclusive schools amounted to 43.831%. Theoretical knowledge of special need children proved to have no effect on the competence of teachers in inclusive schools, as indicated by the value of the correlation of  $r_{xy}$  is -0.166 with a significance  $p = 0.136 > p = 0.01$  and effective contribution knowledge of special need children to the competence of teachers in inclusive schools -0.231%. Teachers in SDIT Nidaul Hikmah Salatiga have a high level of competence with the empirical mean of 142,6304 higher than hypothetical mean of 120, also have a high level of emotional intelligence with the empirical mean of 94,0870 higher than the hypothetical mean of 75, while the level of knowledge about ABK was moderate with empirical mean of 11.8043 is only slightly higher than the hypothetical mean of 11,5. Competence of teachers in inclusive schools can be improved by improving the emotional intelligence and applicable knowledge of special need children that is the experience of teachers interact with children with special needs.*

*Keywords: emotional intelligence, knowledge of special need children, the competence of teachers in inclusive schools*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak semua anak, tanpa terkecuali. Baik yang berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunagrahita ringan, autisme, lambat belajar dan tunalaras), anak-anak berkecerdasan istimewa, anak-anak yang termarginalkan karena kurang beruntung dan tidak mampu dari segi ekonomi maupun anak-anak normal. Anak-anak yang normal cenderung punya kemampuan homogen sehingga mereka mampu belajar pada kelas reguler, sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus perlu sebuah desain pendidikan khusus yang dapat mengakomodir kebutuhannya sehingga potensi mereka bisa dapat dikembangkan secara optimal.

Pemerintah Indonesia dalam mengakomodasi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus ini membuat kebijakan penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dijabarkan dalam UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang mengatur tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Implementasinya dijabarkan melalui

Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas / kejuruan) terdekat. Inilah yang disebut dengan istilah Pendidikan Inklusif (Mudjito, Harizal & Elfidri, 2012).

Untuk melaksanakan program inklusif ini biasanya seorang guru pendidikan khusus bekerja dengan guru pendidikan reguler dari siswa yang ditunjuk, keduanya membantu memodifikasi tugas-tugas dan material tertulis dan untuk memberikan bantuan untuk kelas itu sendiri (Evertson & Emmer, 2009).

Pada realitanya pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia belum berjalan optimal disebabkan oleh beberapa kendala terutama kompetensi guru yang masih kurang. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tarmansyah (2009) pada sebuah SD Negeri di Alai Padang menunjukkan bahwa guru di sekolah inklusif belum kompeten ditunjukkan dengan tidak memiliki

ketrampilan dalam menangani anak berkebutuhan khusus, belum mencerminkan suasana guru yang ramah, masih menggunakan kurikulum regular dan belum memahami cara mengasesmen kemampuan anak.

Indriawati (2013) melakukan penelitian pada Guru Pendamping Khusus (GPK) pada pendidikan inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junretno Batu dalam kaitannya dengan implementasi kebijakan pemerintah untuk menempatkan GPK di sekolah-sekolah inklusif, dan hasilnya adalah dalam melaksanakan tugas identifikasi, merancang dan memberikan program yang spesifik, memodifikasi pengajaran pendidikan inklusif dan menyusun program pengajaran individual masih menemui banyak problema. Diantara problema-problema itu adalah kurangnya kompetensi pedagogik, bias pemahaman tentang konsepsi pendidikan inklusif khususnya dalam merancang dan melaksanakan program kekhususan, keterbatasan dana operasional dan belum tersedianya alat peraga dan buku pelajaran khusus bagi ABK.

Sebagai salah satu sekolah inklusif yang ada di Salatiga, SDIT Nidaul Hikmahpun masih menemui banyak problema. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru yang mengajar kelas regular dengan anak ABK, ditemukan beberapa problema yang dihadapi oleh para guru diantaranya: kurangnya ketrampilan dan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, belum bisa melakukan assesmen, kurang sabar dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dan masih menggunakan kurikulum regular.

Gejala-gejala di atas menunjukkan adanya persoalan dalam pengajaran yang seharusnya dikuasai oleh guru yang dalam terminologi pendidikan disebut dengan kompetensi guru.

Tarmansyah (2009) menyebutkan kompetensi guru di sekolah inklusif adalah memahami visi, misi dan tujuan pendidikan inklusif; memahami dan terampil mengenali karakteristik anak; mampu dan terampil melaksanakan asesmen, diagnosis dan evaluasi bidang pendidikan dan pengajaran; memahami, menguasai isi materi dan te-

rampil praktek mengajar; memahami dan terampil menyusun perencanaan dan pengelolaan pembelajaran; terampil dalam pengelolaan perilaku dan interaksi sosial siswa dan mampu mengadakan komunikasi dan kemitraan kolaborasi. Namun yang pasti guru di sekolah inklusif harus memiliki penguasaan akan fungsi dan tugas lebih dibandingkan dengan guru pendidikan biasa dan ditambah dengan dedikasi, kesadaran dan keterpanggilan hati yang tinggi. Sayangnya hal ini belum bisa direalisasikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia (Mudjito, Harizal & Elfindri, 2012).

Faktor-faktor terpenting yang mempengaruhi kompetensi guru di sekolah inklusif menurut Zulfija, Indira & Elmira (2013) adalah pemahaman guru terhadap konteks siswa, mengenali kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dan bertanggung jawab pada pembentukan kualitas hasil belajar anak-anak. Zulfija, Indira & Elmira (2013) juga merangkum dari banyak hasil penelitian, bahwa seorang guru yang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus harus mempunyai empati, optimisme mengajar dan tulus,

mencintai anak-anak, kesabaran, punya pemahaman yang baik terhadap kondisi siswa.

Secara implisit peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi setidaknya meliputi dua hal yaitu pemahaman terhadap tugas dan pemahaman terhadap konteks siswa.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dan kecerdasan emosi dengan kompetensi mengajar guru di sekolah inklusif.

## **LANDASAN TEORI**

Tarmansyah (2009) menyebutkan kompetensi guru di sekolah inklusif adalah beragam kemampuan untuk memahami visi, misi dan tujuan pendidikan inklusif dan melaksanakan tugas sesuai dengan konteks siswa. Dalam Pedoman Umum Sekolah Inklusif (Dit. PPK-LK, 2010), kompetensi guru inklusif selain harus punya empat kompetensi utama guru yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, juga harus berorientasi pada tiga keutamaan utama yang

lain, yaitu: (1) kemampuan umum (*general ability*), (2) kemampuan dasar (*basic ability*), dan (3) kemampuan khusus (*specific ability*).

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi kepribadian mencakup berakhlak mulia, arif dan bijaksana, mantap, stabil, dewasa, jujur, mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Sementara kompetensi sosial meliputi: berkomunikasi lisan, tulisan, dan atau isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan seluruh masyarakat sekolah, bergaul secara santun dengan mengindahkan norma serta sistem yang berlaku, dan menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu teknologi dan seni.

Kemampuan umum (*general ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta

didik pada umumnya (anak normal), sedangkan kemampuan dasar (*basic ability*) adalah kemampuan tambahan untuk guru reguler mendidik peserta didik berkebutuhan khusus. Kemampuan spesifik (*specific ability*) kemampuan yang diperlukan oleh guru pembimbing khusus (guru GPK) untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus jenis tertentu (spesialis).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi guru di sekolah inklusif adalah (1) fleksibilitas kognitif, dan (2) keterbukaan psikologis. (Syah, 2010)..

Kartini (2011) menyebutkan bahwa kompetensi guru profesional dipengaruhi oleh 8 faktor yaitu: (1) Pelatihan yang diterima oleh guru, (2) Latar belakang pendidikan guru, (3) Supervisi akademik, (4) Kepemimpinan kepala sekolah, (5) Motivasi guru, (6) Kompensasi yang diterima guru, (7) Etos kerja, dan (8) Kemampuan memanfaatkan teknologi dan komunikasi. Kartini (2011) menyebutkan bahwa kompetensi guru profesional dipengaruhi oleh 8 faktor yaitu: (1) Pelatihan yang diterima oleh guru, (2) Latar belakang pendidikan guru, (3) Supervisi



akademik, (4) Kepemimpinan kepala sekolah, (5) Motivasi guru, (6) Kompensasi yang diterima guru, (7) Etos kerja, dan (8) Kemampuan memanfaatkan teknologi dan komunikasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru di sekolah inklusif selain delapan faktor di atas juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, diantaranya adalah (1) pemahaman guru terhadap konteks siswa, (2) pengenalan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus, (3) tanggung jawab pada pembentukan kualitas hasil belajar anak-anak, (4) empati, (5) optimisme mengajar, (6) tulus, (7) mencintai anak-anak, (8) kesabaran, (9) pemahaman yang baik terhadap kondisi siswa (Zulfija, Indira & Elmira, 2013)

Kecerdasan emosi menurut Salovey dan Mayer dalam Stein & Book (2002) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Agustian (2003) memberikan definisi pada kecerdasan emosional (EQ)

sebagai kemampuan “mendengarkan” bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.

Sementara Salovey (dalam Goleman, 2000) memperluas kemampuan dari kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Gardner (1993) menjadi lima wilayah utama yaitu: (1) mengenali emosi diri (kesadaran diri), (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan.

Goleman (2000) menyampaikan bahwa yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini berupa warisan genetik, yaitu struktur otak emosional yang terbentuk (neokorteks). Sedangkan faktor eksternal adalah pendidikan, baik di lingkungan rumah ataupun lingkungan sekolah. Menurut Naghavi & Redzuan (2011) gender juga merupakan faktor dari kecerdasan emosional. Sementara Kafetsios (dalam Naghavi & Redzuan, 2011) menyampaikan hasil penelitiannya bahwa *attachment*

(pelekatan, hubungan) antara orang tua dan anak juga berpengaruh kepada kecerdasan emosional. Lebih lanjut hasil penelitian ini adalah bahwa usia dan jenis kelamin berpengaruh pada kecerdasan emosi. Partisipan yang lebih tua punya kecerdasan emosi yang lebih tinggi dan wanita punya skor yang lebih tinggi pada konsepsi emosi dan penyimpangan dari pada laki-laki.

Kata pengetahuan (dalam bahasa Yunani = *episteme*) berasal dari kata kerja *epistamai* yang berarti mendudukkan, menempatkan atau meletakkan. Maka arti kata harfiah *episteme* adalah upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu pada kedudukan yang paling tepat dan sesuai (Sudarminta, 2002). Sedangkan menurut pendapat Skinner (2013), ilmu pengetahuan pada awalnya merupakan serangkaian perilaku, ilmu pengetahuan merupakan suatu keinginan untuk menerima fakta sekalipun berseberangan dengan keinginan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru tentang ABK berarti pemahaman guru tentang karakteristik berbagai macam ABK dan bagaimana harus berinteraksi dengan

ABK sehingga guru bisa memberikan perlakuan dan pendidikan yang tepat bagi ABK.

Menurut Salam (1995), aspek dari pengetahuan adalah pengertian dan pemahaman. Pengertian merujuk pada pengetahuan individu terhadap suatu hal namun hal tersebut belum tentu mewakili atau mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan pemahaman merujuk pada pengetahuan individu terhadap suatu hal dan hal tersebut sudah pasti mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari objek yang bersangkutan. Sedangkan menurut Notoadmojo (2003) aspek dari pengetahuan ini meliputi 6 tingkatan yaitu: (1) tahu (*know*). Tahu di sini berhubungan dengan kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. (2) memahami (*comprehension*). Memahami berhubungan dengan kemampuan untuk menginterpretasi materi secara benar dan mampu menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahuinya. (3) aplikasi (*application*), merupakan kemampuan untuk menggunakan materi atau teori yang sudah dipunyai untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. (4) Analisis

(*analysis*), yaitu kemampuan untuk menguraikan materi-materi yang ada ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, namun masih dalam suatu kesatuan di struktur organisasi tersebut dan masih ada korelasinya satu sama lain. (5) sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan untuk menyusun kembali teori yang ada kedalam bentuk yang baru. Dan (6) evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan menilai suatu objek.

Menurut Sudarminta (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah: (1) Pengalaman, (2) Ingatan, (3) Kesaksian, (4) Minat dan rasa ingin tahu, (5) Pikiran dan penalaran, (6) Bahasa, dan (7) Kebutuhan hidup manusia

## **METODE PENELITIAN**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi dan pengetahuan tentang ABK. Adapun variabel tergan- tungnya adalah kompetensi guru di sekolah inklusif.

Populasi adalah seluruh subyek penelitian (Arikunto, 2010). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di SDIT Nidaul Hikmah Salatiga.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 46 guru yang terdiri dari 25 orang guru kelas, 5 orang guru pendamping khusus (GPK), 2 orang guru Bahasa Arab, 2 orang guru olahraga, 4 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 8 orang guru baca tulis Al-Qur'an (BTAQ).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *boring sampling*, dimana sampel yang diambil mewakili jumlah populasi. *Boring sampling* biasanya digunakan untuk populasi yang dianggap kecil atau kurang dari seratus (Noor,2012). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner, sedangkan instrumen penelitian dalam penelitian ini dengan menggunakan skala dan tes pengetahuan.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosi, tes pengetahuan tentang ABK, dan skala kompetensi guru di sekolah inklusif. Skala kompetensi guru di sekolah inklusi meliputi 6 aspek yaitu: (1) Kompetensi pedagogis (2) Kompetensi profesional (3) Kompetensi sosial (4) Kompetensi kepribadian, (5) Kemampuan umum, dan (6) Kemampuan dasar. skala

kecerdasan emosi menggunakan skala yang disusun oleh Astuti (2013) dengan penyesuaian isi sesuai dengan kondisi guru di SDIT Nidaul Hikmah. Alat ukur kecerdasan emosi ini disusun berdasarkan aspek-aspek: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial.

Pengetahuan tentang ABK diukur dengan menggunakan tes pe-

ngetahuan tentang ABK yang disusun berdasarkan aspek pengetahuan yaitu pengertian dan pemahaman tentang ABK.

Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) Versi 17.0.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *SPSS Versi 17.0* dapat dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Data.

Analisis	Variabel	Nilai	Interpretasi
Hasil Anareg	Kompetensi guru di sekolah inklusi dengan kecerdasan emosi dan pengetahuan tentang ABK	Koefisien $R=0,661$ ( $p=0,000$ ; $p<0,01$ ) $R^2=0,436$ (43,6%)	Ada korelasi sangat signifikan
	Kecerdasan emosi dengan Kompetensi guru di sekolah inklusif	Koefisien $r_{x1y}=0,661$ ( $p=0,000$ ; $p<0,01$ )	Ada korelasi positif sangat signifikan
	Pengetahuan tentang ABK dengan Kompetensi guru di sekolah inklusi	Koefisien $r_{x2y}=-0,166$ ( $p=0,136$ ; $p<0,01$ )	Tidak ada korelasi

Analisis	Variabel	Nilai	Interpretasi
Sumbangan efektif	X1 dan Y	SE X1 = 43,831%	Sumbangan efektif total 43,6%
	X2 dan Y	SE X2 = -0,231%	
Kategorisasi	X1	Rerata Empirik = 94,0870 Rerata Hipotetik = 75	Kategori tinggi
	X2	Rerata Empirik = 11,8043 Rerata Hipotetik = 11,5	Kategori sedang
	Y	Rerata Empirik = 142,6304 Rerata Hipotetik = 120	Kategori tinggi

Hasil analisis data menyatakan bahwa: 1) ada hubungan antara kecerdasan emosi dan pengetahuan tentang ABK dengan kompetensi guru di sekolah inklusif; 2) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan kompetensi guru di sekolah inklusi; 3) Tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang ABK dengan kompetensi guru di sekolah inklusi;

## PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 17 for Windows, diperoleh nilai koefisien korelasi  $R = 0,661$ ;  $F$  regresi = 16,664;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Berarti ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan pengetahuan tentang ABK de-

ngan kompetensi guru di sekolah inklusi. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada hubungan antara kecerdasan emosi dan pengetahuan tentang ABK dengan kompetensi guru di sekolah inklusif” diterima.

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara kecerdasan emosi dan kompetensi guru di sekolah inklusi didapatkan hasil besarnya koefisien korelasi  $r_{x_1y}$  sebesar 0,661 dengan signifikansi  $p=0,000$  (syarat  $p<0,01$ ) yang ini berarti menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan kompetensi guru di sekolah inklusi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Wibowo, Ediati & Masykur (2013) yang mengatakan bahwa guru dengan kecerdasan emosional yang baik akan berusaha meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sehingga mendorong guru untuk semaksimal mungkin melaksanakan perannya sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Ngawi ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi menyumbang 28,1% pada kinerja guru. Penelitian senada dilakukan oleh Ahmad (2012) di SMAN I Sungguminasa Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi menyumbang 24,5% pada faktor pembentuk kompetensi guru. Stein dan Book (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosi mempunyai peran sekitar 15-25% dalam kesuksesan kerja seseorang.

Tugas guru yang sedemikian berat, terutama di sekolah inklusi dimana anak-anak berkebutuhan khusus belajar dalam kelas yang sama dengan anak dengan kebutuhan normal tentulah membutuhkan kecerdasan emosi yang tinggi. Menurut Salovey (dalam Goleman, 2000) kecerdasan emosi ini meliputi

(1) kesadaran diri seorang guru, yaitu kemampuan mengetahui emosi diri, (2) pengaturan diri, yaitu kemampuan mengatur dan mengarahkan diri sendiri untuk mengambil tindakan yang tepat, (3) motivasi yaitu kemampuan menuntun diri menuju sasaran, (4) empati, yaitu kemampuan mengenali dan mengerti emosi orang lain dan (5) ketrampilan sosial yaitu kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain.

Banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, diantaranya adalah (1) Gender (2) hubungan keluarga, (3) usia dan (4) pendidikan atau pelatihan. Menurut Goleman (2000) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang terdiri dari faktor internal yaitu warisan genetik berupa struktur otak emosional yang terbentuk dan faktor eksternal yaitu pendidikan baik yang didapatkan di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Sementara Naghavi & Redzuan (2011) menyatakan bahwa gender sangat berpengaruh pada kecerdasan emosi seseorang. Perempuan memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, tapi bagi laki-laki kecerdasan emosi

merupakan prediktor yang lebih kuat untuk kesuksesan. Kafetsios (dalam Naghavi dan Redzuan, 2011) menyatakan bahwa *attachment* (pelekatan) antara orang tua dan anak juga berpengaruh pada kecerdasan emosi. *Secure attachment* mempunyai hubungan pada semua sub skala (kecuali konsepsi emosi) dan skor keseluruhan kecerdasan emosi. Dan *rejecting attachment* mempunyai hubungan positif dengan kemampuan konsepsi emosi. Kafetsios (dalam Naghavi & Redzuan, 2011) juga menyampaikan bahwa usia berpengaruh pada kecerdasan emosi. Partisipan dengan usia yang lebih tua mempunyai kecerdasan emosi yang lebih tinggi daripada partisipan yang lebih muda.

Hasil analisis korelasi antara variabel pengetahuan tentang ABK dengan kompetensi guru di sekolah inklusi menunjukkan koefisien  $r_{xy}$  sebesar - 0,166 dengan signifikansi  $p=0,136$  (syarat  $p<0,01$ ). Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang ABK dengan kompetensi guru di sekolah inklusif. Artinya pengetahuan tentang ABK ini tidak begitu berpengaruh terhadap kompetensi guru

di sekolah inklusi. Pengetahuan tentang ABK ini tidak berpengaruh pada kompetensi guru karena pengetahuan yang diungkap dalam skala penelitian ini adalah pengetahuan secara teoritis. Hasil penelitian juga mengungkap bahwa kompetensi guru di SDIT tergolong tinggi meskipun pengetahuan tentang ABK tergolong sedang. Pada satu sisi ditemukan bahwa kelemahan penelitian terletak pada skala pengetahuan yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan secara teoritis, namun disisi yang lain justru kelemahan tersebut menjadikan penulis tahu bahwa pengetahuan tentang ABK yang lebih berpengaruh terhadap kompetensi adalah pengetahuan yang bersifat aplikatif yaitu pengetahuan guru yang berkaitan dengan pengalamannya langsung dalam berinteraksi dan menangani anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarminta (2002) bahwa pengetahuan tentang peserta didik dipengaruhi oleh faktor pengalaman seorang guru dalam berinteraksi dengan peserta didik tersebut dan minat serta rasa ingin tahu guru tersebut terhadap peserta didik.

Dari hasil penghitungan kategorisasi variabel, didapatkan hasil bahwa rerata empirik variabel kecerdasan emosi (94,0870) lebih tinggi dari rerata hipotetik (75) yang berarti bahwa guru yang menjadi responden penelitian ini memiliki kecerdasan emosi dengan kategori tinggi. Variabel pengetahuan tentang ABK mempunyai rerata empirik 11,8043, sedikit lebih tinggi dari rerata hipotetik 11,5 yang artinya bahwa responden penelitian ini memiliki kategori sedang. Pengetahuan yang bersifat teoritik memang tidak begitu dipahami responden karena tidak semua responden pernah mendapatkan pelatihan atau pendidikan tentang anak berkebutuhan khusus.

Variabel kompetensi guru di sekolah inklusi memiliki rerata empirik 142,6304 jauh di atas variabel hipotetik 120, yang ini artinya bahwa responden dalam penelitian ini memiliki kompetensi kategori tinggi..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan efektif variabel kecerdasan emosi dan pengetahuan tentang ABK terhadap kompetensi guru di sekolah inklusi sebesar

43,6% yang ditunjukkan dengan koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0,436 yang artinya bahwa ada 56,4% prediktor lain yang mempengaruhi kompetensi guru di sekolah inklusi, bisa berupa pelatihan yang diterima guru, latar belakang pendidikan, supervisi akademik, kepemimpinan kepala sekolah, motivasi guru, kompensasi yang diterima guru, etos kerja atau kemampuan memanfaatkan teknologi dan komunikasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan kompetensi guru di sekolah inklusif. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosi dapat dijadikan prediktor kompetensi guru di sekolah inklusif. Makin tinggi kecerdasan emosi guru, maka makin tinggi kompetensi guru di sekolah inklusif. Dengan demikian, upaya peningkatan kecerdasan emosi dapat meningkatkan kompetensi guru di sekolah inklusif.



2. Tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang ABK dengan kompetensi guru di sekolah inklusif. Hal ini berarti bahwa pengetahuan tentang ABK tidak begitu berpengaruh terhadap kompetensi guru di sekolah inklusif, namun yang menjadi catatan dalam penelitian ini bahwa pengetahuan tentang ABK dalam penelitian ini bersifat teoritis, sehingga bisa disimpulkan bahwa pengetahuan teoritis tentang ABK tidak begitu berpengaruh terhadap kompetensi guru di sekolah inklusif karena banyak guru yang mempunyai pengetahuan teoritis tentang anak berkebutuhan khusus rendah namun mempunyai kompetensi yang tinggi. Adapun pengetahuan yang lebih penting adalah yang menyangkut pengalaman dalam berinteraksi dengan ABK.
3. Ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan pengetahuan tentang ABK dengan kompetensi guru di sekolah inklusif. Hal ini berarti kecerdasan emosi dan pengetahuan tentang ABK secara bersama-sama menjadi prediktor

bagi kompetensi guru di sekolah inklusif. Kompetensi guru di sekolah inklusif dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kecerdasan emosi dan pengetahuan tentang ABK yang bersifat aplikatif.

4. Subyek penelitian ini yaitu guru-guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nidaul Hikmah Salatiga memiliki tingkat kompetensi guru di sekolah inklusif kategori tinggi, kecerdasan emosi kategori tinggi dan pengetahuan tentang ABK kategori sedang.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan bagi:

1. Sekolah Inklusif,
  - Terutama bagi yayasan, kepala sekolah atau pihak yang berwenang dalam perekrutan guru. Dalam proses perekrutan guru bisa diadakan tes kecerdasan emosi untuk melihat tingkat kecerdasan emosi guru, karena terbukti bahwa kecerdasan emosi berhubungan positif dan sangat signifikan dengan kompetensi guru.
  - Untuk meningkatkan kompetensi guru, sekolah inklusif bisa mengadakan program pelatihan,

workshop, atau *sharing* yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi guru dan pengetahuan tentang ABK yang bersifat aplikatif.

2. Peneliti yang akan meneliti tentang hubungan variabel pengetahuan tentang ABK dan kompetensi guru di sekolah inklusif diharapkan lebih memfokuskan penelitian dan menyempurnakan instrumen penelitian pada aspek pengetahuan yang bersifat aplikatif, bukan yang bersifat teoritis, karena aspek pengetahuan yang bersifat teoritis terbukti tidak berhubungan dengan kompetensi guru di sekolah inklusif
3. SDIT Nidaul Hikmah
  - Kepala Sekolah disarankan mengadakan program yang dapat meningkatkan pengetahuan guru tentang ABK terutama

bagaimana berinteraksi dan memberikan pendidikan yang sesuai untuk ABK karena pengetahuan guru tentang ABK di sekolah ini masih tergolong sedang. Diharapkan dengan pengetahuan aplikatif yang meningkat maka kompetensi guru juga akan meningkat.

- Guru disarankan untuk mempertahankan kecerdasan emosinya yang sudah masuk dalam kategori tinggi dengan selalu mengenali emosi diri dan orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri serta membina hubungan yang baik dengan orang lain.
- Guru disarankan untuk mempertahankan kompetensinya dengan mempertahankan kecerdasan emosinya dan meningkatkan pengetahuannya tentang ABK.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarjaya, B.S. (2012). *Psikologi Pendidikan & Pengajaran Teori & Praktik*. Yogyakarta: CAPS
- Asmani, J.M. (2009). *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan*

*Profesional*. Yogyakarta: Power Books.

- Astuti, S.Y. (2013). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kompetensi Guru di Kecamatan Laweyan. Skripsi* (Tidak diterbitkan).

- Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar, S. (2012). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. (2010). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendiknas.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. (2013). *Strategi Umum Pembudayaan Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Jakarta: Kemendiknas.
- Elisa, S.& Wrastari, A.T. (2013). "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap". *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Vol. 2, No.1, Hal: 01-10
- Emawati. (2008). Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*. Vol: 5, No.1, hal: 25-35.
- Evertson, C.M., Emmer, E.T. (2011). *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, I. M.. (2013). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *E-Journal Sosiatri-Sosiologi*. Vol.1, No. 1 Hal 1-9
- Hude, M. D. (2006). *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indriawati, P. (2013). Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol 1, No.1, Hal: 49-55.
- Kartini, T. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru di SMK Negeri I Losarang Kabupaten Indramayu. Tesis. FISIPUI.Tidak diterbitkan
- Mudjito, Harizal, Elfindri. (2013). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Badouse Media
- Mulyasa, U. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parkay, F. W., Stanford, B. H. (2008). *Menjadi Seorang Guru*. Jakarta: PT Indeks
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Salam, B. (1995). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bina Aksara.
- Skinner, B.F. (2013). *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarminta. (2002). *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suhendro, H. (2009). Hubungan Iklim Organisasi Sekolah, Kecerdasan Emosional Guru, dan Pengetahuan Teknologi Informasi Dengan Profesionalisme Guru SMK Produktif. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*, Vol.32 (No.1), 37-50
- Supratiknya, A. (2014). Pengukuran Psikologis. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Suyanto. & Mudjito. (2012). *Masa Depan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendiknas.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tarmansyah. (2009). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang (Studi Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Ujicoba Sistem Pendidikan Inklusif). *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. IX, No.1
- Usman, M.U. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wibowo, D.A., Ediati, A., Masykur, A.A. (2012). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kinerja Guru SMA Negeri 2 Ngawi. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Wojowasito, S. (2006). *Kamus Umum Lengkap*. Bandung: Penerbit Pengarang.
- Zulfija, M., Indira, O., Elmira, U. (2013). "The Professional Competence of Teachers in Inclusive Education". *Procedia: Social and Behavioral Sciences*. 89,549 – 554, doi: 10.1016/j.sbspro.2013.08.892.